

PENERAPAN MODEL *LEARNING CYCLE* PADA MATERI SUMBER DAYA ALAM UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IVA SDN I DEPOK KECAMATAN DEPOK KABUPATEN CIREBON

Silvia Fitriyani¹, Ali Sudin², Atep Sujana³

^{1,2,3}Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang
Jl. Mayor Abdurrachman No. 211 Sumedang

¹Email: fitriyanisilvia436@yahoo.com

²Email: alisudin03@gmail.com

³Email: atepsujana261272@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berdasarkan observasi yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sumber daya alam di kelas IVA SDN 1 Depok dengan menerapkan model learning cycle. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IVA yang terdiri dari 25 siswa. Bentuk penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam tiga siklus. Berdasarkan data yang diperoleh dari kinerja guru pada siklus I adalah 76,34%, siklus II 94,62%, dan siklus III menjadi 100%. Untuk aktivitas siswa yang meliputi aspek percaya diri, keaktifan dan kerjasama pada siklus I adalah 67,5%, siklus II 84,4%, dan siklus III menjadi 87,5%. Sedangkan hasil ketuntasan siswa selama proses pembelajaran di data awal hanya 20%, siklus I menjadi 40%, siklus II 84%, dan siklus III yaitu 96%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model learning cycle pada materi sumber daya alam dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IVA SDN 1 Depok.

Kata kunci: Model Learning Cycle, pembelajaran IPA

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salahsatu upaya yang dapat dilakukan oleh manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Setiap manusia membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan potensi dirinya yang diperlukan untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan merupakan proses pendewasaan peserta didik. Pengertian ini sejalan dengan pendapat dari Sagala (2005, hlm. 3) "pendidikan merupakan proses mengubah tingkah laku peserta didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada".

Selanjutnya, menurut Mudyaharjo (dalam Sagala, 2005, hlm. 3) "Pendidikan adalah segala pengalaman yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup serta pendidikan dapat diartikan sebagai pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal".

Pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolah. Pendidikan keluarga disebut juga dengan pendidikan informal yang merupakan pendidikan dasar dan utama bagi seorang anak. Selain pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, pendidikan juga dapat

berlangsung di lingkungan masyarakat yang biasa disebut dengan pendidikan non formal. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang berjenjang dan terstruktur.

Proses pendidikan di sekolah tidak terlepas dari peranan seorang guru. Guru merupakan penentu keberhasilan proses pembelajaran peserta didik oleh karena itu, guru harus mampu memberikan contoh dan panutan yang baik bagi peserta didik. Menurut Karwati (2014, hlm. 62) "guru dapat diartikan sebagai seorang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, melalui pengoptimalan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik". Guru merupakan panutan bagi peserta didik sehingga guru harus mempunyai standar kualitas yang baik sebagai panutan bagi peserta didik. Dalam proses pembelajaran guru harus mampu memberikan pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa dan mengaktifkan siswa khususnya pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar (SD). IPA merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang diajarkan mulai dari siswa SD sampai perguruan tinggi (PT). Karakteristik mata pelajaran IPA berbeda dengan karakteristik mata pelajaran yang lainnya, oleh karena itu dalam pembelajarannya pun harus berbeda dengan pembelajaran mata pelajaran yang lainnya.

Pengertian lain tentang IPA tertuang dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 disebutkan bahwa "IPA merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan". Selanjutnya Sujana (2014, hlm. 82) mengemukakan bahwa "IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai alam semesta beserta isinya, serta

peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya yang dikembangkan oleh para ahli berdasarkan proses ilmiah". Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa IPA merupakan salahsatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang alam semesta beserta isinya yang didasari oleh fakta-fakta hasil observasi maupun eksperimen.

Dalam proses pembelajaran IPA di SD terjadi komunikasi antara guru dengan siswa dalam menyampaikan materi pelajaran. Terdapat tiga komponen penting dalam komunikasi, yaitu orang yang menyampaikan pesan, orang yang menerima pesan dan isi dari pesan yang disampaikan. Pada proses pembelajaran, pemberi pesan adalah guru, penerima pesan adalah siswa, sedangkan isi dari pesan adalah materi pembelajaran.

Pesan yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran tidak semuanya mudah diterima dan dirasakan menarik oleh siswa. Untuk itu, guru harus mampu menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi tersebut. Pentingnya model pembelajaran diterapkan agar dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif pada proses pembelajaran, memudahkan siswa dalam memahami materi, juga mendorong motivasi siswa untuk belajar. Model pembelajaran merupakan suatu rencana proses pembelajaran yang akan berlangsung di dalam kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang. Menurut Sagala (dalam Sujana, 2014, hlm. 130) "model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas mengajar".

Selanjutnya menurut Joyce dan Weil (dalam Sagala, 2005, hlm. 176) "model pembelajaran

merupakan deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus-kursus, rancangan unit pembelajaran, perlengkapan belajar, buku-buku pelajaran, program multi media, serta program belajar melalui bantuan komputer.”

Dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa model pembelajaran merupakan suatu desain pembelajaran yang direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan berfungsi sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran dapat berpengaruh terhadap kemampuan siswa serta tercapainya tujuan dalam pembelajaran khususnya pembelajaran IPA.

Pembelajaran IPA di SD hendaknya dilakukan melalui kegiatan penyelidikan karena IPA bukanlah ilmu pengetahuan yang diperoleh berdasarkan khayalan. Pembelajaran IPA di SD hendaknya memberikan pengalaman langsung bagi siswa sehingga tidak terjadi kesalahan dalam memahami materi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sujana (2014, hlm. 106) mengemukakan bahwa “pembelajaran IPA bagi siswa sekolah dasar hendaknya dapat memberikan pengalaman langsung untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, sehingga dapat menjelajahi serta memahami alam semesta secara utuh.” Pembelajaran IPA di sekolah dasar hendaknya terkait erat dengan kehidupan nyata siswa, dan menjadikan tempat tinggal atau lingkungan siswa dan lingkungan sekolah sebagai salah satu sumber belajar. Pembelajaran IPA seyogyanya dapat memicu aktivitas siswa sehingga siswa tidak pasif dalam proses belajar, tidak malas-malasan dalam belajar dan kelas menjadi kondusif.

Namun fakta yang terjadi di lapangan pada pembelajaran IPA kelas IVA SDN 1 Depok tidak demikian. Guru dalam mengajar mata

pelajaran IPA hanya memberikan informasi-informasi langsung berupa fakta, konsep, teori dalam bentuk yang sudah jadi kepada siswa. Tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba, mencari dan membangun pemahamannya sendiri mengenai pengetahuan yang didapatnya. Berdasarkan data awal yang telah dikumpulkan pada tanggal 14 November 2015 ditemukan masalah-masalah pada kinerja guru dan aktivitas siswa yang tidak mendukung berhasilnya proses pembelajaran IPA materi sumber daya alam. Berikut ini adalah kajian empiris dalam kegiatan pembelajaran IPA materi sumber daya alam.

Kinerja Guru

Dalam kegiatan awal kurangnya pemberian motivasi kepada siswa. Guru langsung saja membuka pelajaran dan menyampaikan judul materi yang akan dipelajari. Guru menjelaskan berdasarkan materi yang ada di sumber belajar lalu menuliskannya di papan tulis. Siswa hanya duduk, mencatat materi yang guru tuliskan di papan tulis dan mendengarkan penjelasan guru yang didominasi dengan metode ceramah selama proses pelajaran.

Saat pembelajaran berlangsung siswa tidak fokus pada penjelasan guru. Terlihat dari ada beberapa siswa yang mengobrol, mengganggu teman lainnya, acuh tak acuh terhadap pembelajaran, tidak mau diam dan bergerombol dalam mengerjakan tugas. Guru juga tidak memberikan kesempatan bertanya kepada siswa untuk mengembangkan potensi berpikirnya. Selain itu, tidak adanya kegiatan pembelajaran yang membuat siswa aktif sehingga siswa hanya diam dan mendengarkan saja. Guru hanya sekali-kali melakukan tanya jawab dengan siswa. Namun, hanya beberapa orang siswa saja yang aktif menjawab dan tidak ada yang bertanya. Di akhir pembelajaran juga guru tidak menyimpulkan materi yang sudah dipelajari. Dengan keadaan seperti itu proses

pembelajaran IPA di kelas IVA SDN 1 Depok menunjukkan belum dilakukan secara maksimal karena dalam prosesnya belum bisa mengaktifkan, memusatkan, melibatkan, dan merangsang siswa dalam menumbuhkan minat belajar. Situasi belajar seperti di atas membuat siswa di dalam pembelajaran IPA kurang bisa mengeksplor kemampuan yang dimilikinya.

Aktivitas Siswa

Guru yang hanya menggunakan metode ceramah saja membuat siswa hanya duduk dan mendengarkan. Pembelajaran seperti itu terkesan membosankan bagi siswa. Terbukti dari adanya siswa yang mengobrol dengan temannya, acuh tak acuh terhadap pembelajaran, siswa tidak mau diam dan bergerombol dalam mengerjakan tugas. Dengan begitu akan memberikan kesan yang buruk kepada siswa karena belajar IPA dapat terasa monoton, membosankan dan tidak menyenangkan. Kurangnya motivasi belajar juga berdampak kepada hasil belajar yang diperoleh siswa rendah.

Hasil yang diperoleh dari 25 siswa yang diikuti sertakan dalam penelitian pada materi Sumber Daya Alam yang memperoleh hasil belajar tuntas hanya 5 siswa saja dengan pencapaian KKM yang telah ditentukan yaitu 73, jika dipresentasikan maka hanya 20% saja siswa yang tuntas dan 20 siswa jika dipresentasikan 80% siswa yang belum tuntas.

Berdasarkan permasalahan pada data awal, telah jelas diperlukannya suatu tindakan untuk memperbaiki masalah-masalah tersebut, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA pembahasan Sumber Daya Alam. Dari beberapa solusi yang ada untuk pemecahan masalah tersebut, maka diambil suatu tindakan dengan menerapkan model *learning cycle*.

Model *learning cycle* ini merupakan suatu rancangan pembelajaran yang terdiri dari fase-fase atau tahapan-tahapan yang diorganisasikan dan menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan proses belajar mengajar. Menurut Wena (2011, hlm. 170) "pembelajaran siklus (*learning cycle*) merupakan salahsatu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme." Sehingga proses belajar mengajar lebih berpusat pada siswa dari pada berpusat pada guru. Model *learning cycle* pada mulanya terdiri atas tiga tahap (Samawatowa, U., 2006, hlm. 68), yaitu tahap eksplorasi, tahap pengenalan konsep, dan penerapan konsep. Selanjutnya, tiga tahap siklus tersebut mengalami pengembangan. Tiga siklus tersebut dikembangkan menjadi lima tahap (Lorsbach dalam Wena, 2011, hlm.171), yaitu tahap pembangkit minat, tahap eksplorasi, tahap penjelasan, tahap elaborasi dan tahap evaluasi. Lima siklus ini dikembangkan lagi oleh Eisentkraft (dalam Susanti, 2012) menjadi tujuh tahap, yaitu tahap *elicite* (memunculkan pemahaman awal siswa), tahap melibatkan siswa (*engagement*), tahap eksplorasi (*exploration*), tahap penjelasan (*explanation*), tahap elaborasi (*elaboration*), tahap evaluasi (*evaluation*) dan tahap *extend* (mempeluas).

Model *learning cycle* ini mempunyai tujuan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri dengan terlibat secara aktif mempelajari materi secara bermakna dengan bekerja dan berfikir baik secara individu maupun kelompok, sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Adapun

yang dimaksud dengan penelitian tindakan kelas menurut Sanjaya (2009, hlm. 26) adalah "suatu proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut". Jadi, dapat diartikan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan di dalam kelas sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Penelitian ini mengacu pada desain penelitian yang dilakukan oleh Kemmis dan McTaggart yaitu menggunakan sistem spiral (Wiriaatmadja, 2014, hlm. 66) yang dimulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi, kemudian mengadakan perencanaan kembali. Model ini dilakukan secara berulang-ulang sampai perencanaan yang telah dirancang sudah mencapai target yang diinginkan.

Lokasi Penelitian

Lokasi dilakukannya penelitian ini adalah di kelas IVA SDN 1 Depok Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon yang berada di Jalan Jowar No. 10 Desa Depok Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IVA SDN 1 Depok Tahun Ajaran 2015/2016 yang berjumlah 25 siswa, terdiri dari 13 laki-laki dan 12 perempuan. Adapun alasan memilih siswa kelas IVA SDN 1 Depok Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon yaitu nilai hasil tes belajar yang dilaksanakan tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan oleh guru kelas IV.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu tes dan non-tes. Alat yang digunakan untuk tes adalah soal, sedangkan untuk non-tes adalah

lembar observasi, pedoman wawancara dan catatan lapangan.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Aktivitas dalam analisis data dilakukan melalui tiga tahap sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles and Huberman (Sugiyono, 2005, hlm. 91), yaitu reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Data Display*), dan kesimpulan (*Conclusion Drawing/verification*). Tahap pertama adalah reduksi data dengan cara merangkum hal-hal yang penting yang akan dijadikan sebagai fokus dalam penelitian yang dilakukan. Tahap kedua yaitu penyajian data, yaitu menyajikan data dalam bentuk lebih sederhana, yakni bentuk paparan naratif, grafik dan tabel. Tahap ketiga yaitu kesimpulan dengan cara pengambilan inti penyajian secara singkat dan padat, sehingga dapat menjawab setiap rumusan masalah yang telah dibuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebanyak tiga siklus mengenai penerapan model *learning cycle* pada materi sumber daya alam di SDN 1 Depok yang mendapatkan hasil sangat baik karena hasil belajar siswa kelas IVA mengalami peningkatan.

Dalam hal ini dilakukan pembahasan dari hasil penerapan model LC untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sumber daya alam di kelas IVA SD Negeri 1 Depok Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon. Data yang akan dibahas merupakan hasil yang telah dilakukan selama tiga siklus yang memuat perencanaan, pelaksanaan, aktivitas siswa, dan peningkatan hasil belajar.

Perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model *learning cycle*

Perencanaan pembelajaran memiliki peran penting dalam membantu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar siswanya.

Seperti yang dikemukakan Majid (2006, hlm. 22) bahwa terdapat beberapa manfaat perencanaan pembelajaran, yaitu sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan, sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur murid, sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan. Tahap ini mencakup seluruh perencanaan tindakan seperti pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran setiap siklus, menyiapkan model, mencari alat dan sumber belajar serta membuat langkah dan tindakan apa yang akan dilakukan untuk melaksanakan semua rencana yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *learning cycle*

Learning cycle 7E adalah model pembelajaran yang telah dikembangkan oleh Eisenkraft (dalam Susanti, 2012, hlm. 1) yang terdiri dari tujuh tahapan belajar yaitu: *elicit* (mendatangkan pengetahuan awal siswa), *engage* (membangkitkan minat), *explore* (mengeksplor), *explain* (menjelaskan), *elaborate* (menerapkan), *evaluate* (mengevaluasi), dan *extend* (memperluas).

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai dengan langkah-langkah model *learning Cycle*. Pembelajaran diawali dengan guru masuk kedalam kelas dan mengkondisikan siswa kedalam pembelajaran yang kondusif dengan diawali guru meminta ketua kelas untuk berdoa bersama. Guru menanyakan kabar siswa dan mengecek kehadiran siswa. Tak lupa guru memberikan motivasi agar siswa semangat dalam mengikuti pembelajaran. Selanjutnya guru memberikan apersepsi tentang pembelajaran yang akan diajarkan, kegiatan ini dilakukan agar skemata awal siswa terbuka. Setelah memberikan apersepsi guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Berlanjut pada kegiatan inti yang didalamnya sudah terdapat tahap-tahap model *learning cycle*. Guru membagi siswa kedalam 7 kelompok, setelah kelompok sudah terbentuk guru memberikan sedikit penjelasan tentang jenis-jenis sumber daya alam. Kemudian guru menanyakan pertanyaan mendasar tentang sumber daya alam kegiatan ini masuk ke dalam tahapan "*elicit*". Setelah itu guru memberikan pertanyaan seputar masalah yang sering dilihat mengenai jenis-jenis sumber daya alam kegiatan ini masuk ke dalam tahapan "*Engagement*". Kemudian Tahap "*Exploration*" pada tahap ini siswa dibagikan LKS oleh guru. Setelah dibagikan LKS setiap kelompok diminta untuk memahami terlebih dahulu tentang petunjuk yang ada pada LKS. Setelah itu setiap kelompok diberikan kesempatan untuk melakukan diskusi yang dijelaskan dalam LKS. Selanjutnya Tahap "*Explanation*" guru meminta siswa untuk menuliskan hasil diskusi yang telah dilakukan oleh setiap kelompok. Setelah menuliskan hasil diskusi guru juga meminta perwakilan dari setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi yang telah ditulis di depan kelas secara bergantian. Tahap "*Elaborasi*" pada tahap ini guru meminta siswa untuk mengaplikasikan pembelajaran yang telah diberikan guru di rumah dengan melakukan kegiatan baru. Seperti mencari macam-macam sumber daya alam yang ada di sekitar lingkungan rumah, dan tahap selanjutnya yaitu tahap "*evaluasi*" pada tahap ini guru mengamati hasil siswa dalam menerapkan konsep baru dengan apa yang telah dipelajarinya. Serta tahap terakhir yaitu tahap "*Extend*" pada tahap ini siswa diminta untuk mencari dan menemukan contoh penerapan konsep yang baru dipelajari.

Model Pembelajaran *learning cycle* merupakan salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan paradigma konstruktivisme. "Konstruktivisme adalah

proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman” (Sa’ud, 2012, hlm. 168). Teori konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan itu berasal dari luar akan tetapi dikonstruksi dari dalam diri seseorang. Karena itu pengetahuan terbentuk oleh objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk meninterpretasi objek.

Model *learning cycle* merupakan bentuk dari pembelajaran yang berorientasi kepada siswa. karena dalam prosesnya siswa yang melakukan pemahaman sendiri tentang materi sumber daya alam sehingga siswa

dapat aktif saat pembelajaran dan setelah itu siswa mengaplikasikan skema pengetahuan yang telah didapatkan dengan pengetahuan baru. Penerapan model pembelajaran *learning cycle* (LC) berpengaruh terhadap kinerja guru dari siklus I hingga siklus III yang mengalami peningkatan. Berikut ini adalah data hasil kinerja guru.

Peningkatan Kinerja Guru

Hasil observasi kinerja guru mengalami peningkatan dari mulai siklus I, siklus II dan siklus III. Dengan meningkatnya hasil kinerja guru maka akan naik pula hasil belajar siswa. Data kinerja guru dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.11 Peningkatan Hasil Kinerja Guru

Tindakan	Persentase (%)
Siklus I	76
Siklus II	94
Siklus III	100

Pembelajaran dapat mencapai target karena adanya usaha yang maksimal dalam menerapkan model *learning cycle*. Selain itu guru beranggapan bahwa IPA merupakan mata pelajaran yang sangat berguna bagi siswa karena dekat dengan kesehariannya. Guru juga memberikan pemahaman kepada siswa agar melakukan pengamatan di lingkungan sekitar. Karena pembelajaran IPA berada pada alam nyata. Hal ini sejalan

dengan pendapat Nash (dalam Samatowa, 2006, hlm. 2) “IPA itu adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam”.

Peningkatan Aktivitas Siswa

Selain kinerja guru yang mengalami peningkatan, aktivitas siswa kelas IVA SDN 1 Depok mengalami peningkatan. Peningkatan dari aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.12 Persentase Penilaian Aktivitas Siswa Selama Tindakan Dilaksanakan

Tindakan	Persentase (%)
Siklus I	67
Siklus II	84
Siklus III	87

Selama melakukan penelitian terdapat temuan-temuan yang diperoleh di antaranya bahwa dalam pembelajaran IPA materi

sumber daya alam dengan menggunakan model *learning cycle* motivasi siswa menjadi tinggi. Hal tersebut terjadi pada pelaksanaan

tindakan siklus I. Dengan kata lain, penerapan model *learning cycle* juga dapat meningkatkan aktivitas siswa.

Paparan Data Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Penerapan model *learning cycle* pada pembelajaran IPA materi sumber daya alam dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan dari peningkatan persentase tes hasil belajar siswa dari data awal sampai siklus III. Untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tugas pendidikan dan

pengajaran perlu dilakukannya usaha dan tindakan atau kegiatan untuk menilai hasil belajar. Bundu (2006, hlm 17) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor”. Adapun peningkatan hasil tes tertulis tersebut dapat dilihat dari rekapitulasi hasil tes berikut ini.

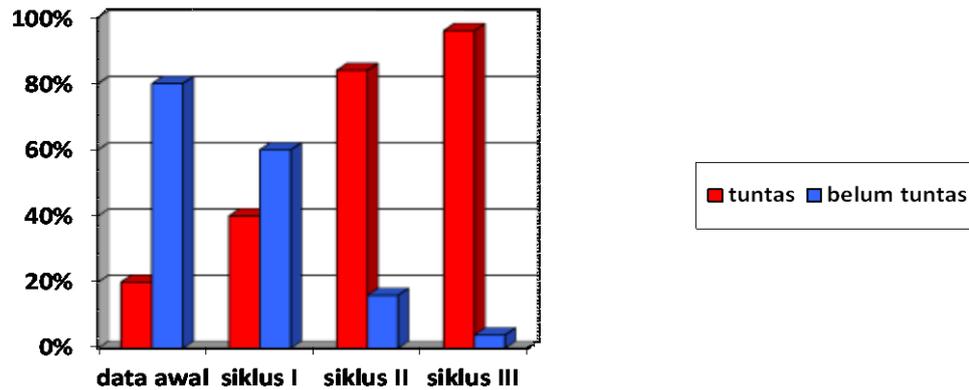
Tabel 4.14 Persentase Peningkatan Jumlah Siswa yang Tuntas

Tindakan	Jumlah Siswa yang Tuntas	Persentase	Jumlah Siswa yang Belum Tuntas	Persentase
Data Awal	5	20%	20	80%
Siklus I	10	40%	15	60%
Siklus II	21	84%	4	16%
Siklus III	24	96%	1	4%

Dari Tabel 4.13 dan Tabel 4.14 dapat dilihat bahwa pembelajaran IPA materi sumber daya alam dengan menerapkan model *learning cycle* mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Jumlah siswa yang tuntas pada saat data awal hanya 5 siswa (20%), pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 10 siswa (40%), pada siklus II meningkat menjadi 21 siswa (84%), sedangkan pada siklus III meningkat menjadi 24 siswa (96%).

Pada dasarnya dilihat dari persentase yang diperoleh pada hasil ketuntasan siswa dan kinerja guru adalah berbanding lurus. Maksudnya, jika guru sudah melaksanakan

perencanaan dan pelaksanaan dengan maksimal maka hasil belajar yang di peroleh siswa pun akan maksimal, aktivitas yang dilakukan siswa dalam pembelajaran pun akan baik. Pembelajaran dengan menggunakan model *learning cycle* pada dasarnya adalah pembelajaran yang langsung mengajak siswa untuk aktif. Dengan melibatkan siswa secara langsung, dengan lebih mudah juga siswa dapat memahami mengenai materi yang mereka pelajari. Untuk lebih jelasnya, peningkatan persentase dari siswa yang tuntas dan siswa yang belum tuntas dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 4.8 Diagram Ketuntasan

Persentase Siswa Tuntas dan Belum Tuntas selama Tindakan

Peningkatan perolehan nilai yang sangat signifikan ini merupakan bukti bahwa pembelajaran dengan penerapan model *learning cycle* dapat diterapkan dalam pembelajaran khususnya pada pelajaran IPA materi sumber daya alam. Hal ini hasil dari kerjasama dan niat yang tulus dari semua pihak untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, menunjukkan bahwa dengan menerapkan model *learning cycle* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sumber daya alam serta dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dan meningkatkan kerjasama serta percaya diri siswa dalam mengikuti pembelajaran dan menjawab soal dengan tepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas selama tiga siklus dengan menerapkan model pembelajaran *learning cycle* dalam pembelajaran IPA pada materi perubahan sifat benda di kelas IVA SDN 1 Depok Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon diperoleh kesimpulan pada perencanaan, pelaksanaan, dan peningkatan hasil belajar siswa.

Dalam tahap perencanaan guru telah melakukan dengan sebaik mungkin dalam menyusun segala sesuatu yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran. Tahap pelaksanaan terdapat dua hal yang diamati, yaitu kinerja guru dan aktivitas siswa. Guru telah melakukan dengan sebaik mungkin hingga mencapai target yang telah ditentukan. Target untuk kinerja guru adalah 100% dan target untuk aktivitas siswa 85%. Hasil yang diperoleh untuk kinerja guru pada siklus I siklus I 76,34% dalam siklus I kinerja guru sebagian besar tidak memenuhi indikator yang diinginkan, siklus II 94,62%. Kemudian pada siklus III hasilnya meningkat menjadi 100% sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Sedangkan untuk aktivitas siswa siklus I adalah 67,5% dalam siklus I ini masih banyak siswa yang tidak bekerjasama dengan teman kelompoknya, mengobrol saat mengerjakan tugas kelompok. Selanjutnya siklus II memperoleh 84,44% saat pelaksanaan siklus II siswa sudah mulai bekerjasama dengan teman kelompoknya, mulai aktif bertanya jika tidak ada yang di mengerti. Siklus III diperoleh 87,5%, dalam siklus ini hanya tinggal beberapa orang yang masih mengobrol dengan teman yang lain.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan memberikan soal evaluasi kepada siswa guna

untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi sumber daya alam diperoleh hasil data awal hanya ada 5 (20%) orang siswa yang nilainya tuntas mencapai KKM yaitu 73, yang tidak tuntas 20 (80%) siswa. Setelah dilakukannya penelitian selama tiga siklus terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 40% menjadi 96% setelah dilakukannya siklus III. Oleh karena itu, diterapkannya model *learning cycle* ini dalam pembelajaran IPA sangat baik. Selain dapat meningkatkan hasil belajar siswa, juga dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

REFERENSI

- Karmilah, Ayah Elah. 2009. *Pembelajaran IPA di SD Menggunakan Model Siklus Belajar untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA tentang Konsep Daur Air pada Kelas V SDN Betok Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang*. Skripsi UPI Sumedang. Tidak Diterbitkan.
- Karwati, E. dan Priansa, D. J. (2014). *Manajemen kelas. Classroom management. Guru profesional yang inspiratif, kreatif, menyenangkan, dan berprestasi*, Bandung: Alfabeta.
- Made, Wena. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional Cetakan keenam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mudianto, Heru. 2013. *Pengaruh Model Learning cycle terhadap Kemampuan Literasi Sains Siswa SD Kelas V pada Materi Gaya Gesek dan Gaya Gravitasi*. Skripsi UPI Sumedang. Tidak Diterbitkan.
- Sa'ud, U.S. (2011). *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sagala, S. (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Samatowa, U. (2006). *Bagaimana Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sujana, A. (2013). *Pendidikan IPA*, Bandung: Rizqi Press.
- Wiriaatmadja, R. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Remaja Rosdakarya.